

LEKSIKON PENGRAJIN SEPATU DI DESA JOHOWINONG KABUPATEN JOMBANG: KAJIAN SEMANTIK

Mila Rahma Cahyaningrum¹, Eka Yuli Astuti², Nur Fateah³

^{1, 2, 3} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

milarahmacahyaningrum@students.unnes.ac.id, ekayulia@mail.unnes.ac.id,

alfath23@mail.unnes.ac.id

ABSTRACT

*The lexicon of shoemakers, as part of local knowledge, is at risk of being lost due to modern industry development and the lack of scientific documentation. This study aims to describe the forms of the lexicon and analyze the lexical and cultural meanings contained within it through semantic analysis. Theoretically, this study employs morphological theory to classify monomorphemic and polymorphemic forms, Lyons' semantic theory for denotative lexical meaning, and Geoffrey Leech's theory for cultural meaning through the concept of associative meaning. This study employs a qualitative descriptive method. Data were collected through observation, in-depth interviews, note-taking, and audio recordings of active shoemakers in Johowinong Village, and were then analyzed based on the categories of tools, materials, and work processes, as well as lexical form classifications. The results of the study show that there are 43 lexical items consisting of 31 monomorphemic and 12 polymorphemic terms, grouped into 8 tool lexical items, 23 material lexical items, and 12 work process lexical items, for example, *mal* [mal] (tool), *kalêp* [kalêp] (material), and *ngêmal* [ŋɛmal] (process). All lexical items possess denotative meanings that directly refer to functions in shoe production. Cultural meanings are found in some lexical items, such as *klêbut*, which reflects traditional craftsmanship; *pom*, which refers to knowledge of material mixtures; and *sèrèan*, which signifies the value of material efficiency. These findings indicate that the shoemaking lexicon is not merely technical but also represents the relationship between language, meaning, and work culture that has been passed down through generations.*

Keywords: *lexicon, shoemaker, semantics, lexical meaning, cultural meaning*

ABSTRAK

Keberadaan leksikon pengrajin sepatu sebagai bagian dari pengetahuan lokal berpotensi mengalami penyusutan akibat perkembangan industri modern dan terbatasnya dokumentasi ilmiah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk leksikon serta menganalisis makna leksikal dan makna kultural yang terkandung di dalamnya melalui kajian semantik. Secara teoretis, penelitian ini menggunakan teori morfologi untuk mengklasifikasikan bentuk monomorfemis dan polimorfemis, teori semantik Lyons untuk makna leksikal denotatif, serta teori Geoffrey Leech untuk makna kultural melalui konsep makna asosiatif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, pencatatan, dan perekaman terhadap pengrajin sepatu aktif di Desa Johowinong, kemudian dianalisis berdasarkan kategori alat, bahan, dan proses kerja serta klasifikasi bentuk leksikon. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 43 leksikon yang terdiri atas 31 monomorfemis dan 12 polimorfemis, yang dikelompokkan menjadi 8 leksikon alat, 23 leksikon bahan, dan 12 leksikon proses kerja, misalnya *mal* [mal]

(alat), *kalêp* [kaləp] (bahan), dan *ngêmal* [ŋəmal] (proses). Seluruh leksikon memiliki makna leksikal denotatif yang merujuk langsung pada fungsi dalam produksi sepatu. Makna kultural ditemukan pada sebagian leksikon, seperti *klêbut* yang mencerminkan keterampilan tradisional, *pom* sebagai pengetahuan racikan bahan, dan *sèrèan* sebagai nilai efisiensi penggunaan material. Temuan ini menunjukkan bahwa leksikon pengrajin sepatu tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga merepresentasikan hubungan antara bahasa, makna, dan budaya kerja yang diwariskan secara turun-temurun.

Kata Kunci: leksikon, pengrajin sepatu, semantik, makna leksikal, makna kultural

A. Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana representasi pengetahuan, pengalaman, dan praktik budaya suatu komunitas tutur (Febiafrina et al., 2025). Bahasa berkembang melalui penggunaan leksikon khusus yang dipahami oleh anggota komunitas profesi tertentu (Prasanty dan Kuntoro, 2025). Leksikon profesi tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi teknis, tetapi juga merefleksikan sistem pengetahuan kerja, pembagian tugas, serta cara pandang masyarakat terhadap aktivitas ekonominya (Azizah et al., 2025). Kajian terhadap leksikon profesi menjadi penting karena melalui satuan leksikal dapat diungkap hubungan antara bahasa, makna, dan budaya kerja yang melandasi praktik sosial suatu komunitas (Maisaroh et al., 2023).

Leksikon dapat ditinjau berdasarkan bentuk morfologisnya,

yaitu bentuk monomorfemis sebagai satuan bahasa yang terdiri atas satu morfem dan bentuk polimorfemis sebagai satuan bahasa yang tersusun atas lebih dari satu morfem melalui proses pembentukan kata tertentu (Kentjono 2009). Analisis terhadap bentuk leksikon penting dilakukan untuk memahami struktur kebahasaan yang berkembang dalam komunitas profesi serta menunjukkan pola pembentukan istilah yang digunakan dalam aktivitas kerja (Sulistiyani dan Fateah, 2025).

Komunitas pengrajin sepatu di Desa Johowinong, Kabupaten Jombang, merupakan salah satu komunitas tutur yang memiliki kekhasan leksikon dalam aktivitas produksinya. Leksikon seperti *très*, *natah*, *klêbut*, *latèk*, *blabaran*, *ngêbosi*, dan *ngetrès* digunakan untuk menamai alat, bahan, serta tahapan kerja dalam proses pembuatan sepatu. Istilah-istilah tersebut

digunakan secara aktif dalam interaksi antarpengrajin dan memiliki makna teknis yang spesifik sesuai fungsi masing-masing. Keberadaan leksikon ini menunjukkan bahwa bahasa berfungsi sebagai media penyimpanan sekaligus pewarisan pengetahuan kerja pengrajin sepatu. (Tabrani dan Prasetyoningsih, 2017)

Perkembangan industri modern dan produksi massal membawa perubahan terhadap praktik kerja tradisional, termasuk bahasa yang digunakan dalam aktivitas produksi (Ajib dan Aksa, 2023). Leksikon pengrajin sepatu berpotensi mengalami penyusutan akibat berkurangnya regenerasi pengrajin serta masuknya istilah baru yang lebih umum dan terstandar (Suharson 2024). Jika tidak didokumentasikan secara sistematis, leksikon tersebut dapat hilang bersama praktik budaya yang melahirkannya (Lambe 2018). Kondisi ini menegaskan pentingnya penelitian sebagai upaya pendokumentasian bahasa sekaligus pelestarian pengetahuan lokal.

Selain ditinjau dari bentuknya, leksikon juga dapat dianalisis berdasarkan maknanya. Makna leksikal dipahami sebagai makna dasar suatu satuan bahasa yang

merujuk pada konsep tertentu (Lyons, 1995, dikutip dalam Jones, 1997). Sementara itu, Geoffrey Leech (1974, dikutip dalam Acta Poetica, 1979) membedakan makna menjadi *conceptual meaning* dan *associative meaning*. *Conceptual meaning* berkaitan dengan makna dasar yang bersifat denotatif, sedangkan *associative meaning* berkaitan dengan pengalaman, nilai, dan konteks sosial budaya penutur. Sebagian leksikon yang digunakan tidak hanya memuat makna leksikal, tetapi juga mengandung makna kultural yang merefleksikan sistem pengetahuan dan praktik kerja kolektif komunitas pengrajin sepatu (Rosidin dan Muhyidin, 2021).

Penelitian mengenai leksikon profesi telah dilakukan pada berbagai komunitas, seperti nelayan, pengrajin batik, dan pengrajin gerabah (Sari 2019). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa leksikon profesi berkembang sesuai kebutuhan kerja dan lingkungan produksinya. Penelitian tentang leksikon pengrajin sepatu juga telah dilakukan, tetapi umumnya masih terbatas pada inventarisasi istilah (Waskito 2021). Penelitian-penelitian terdahulu umumnya lebih menitikberatkan pada

inventarisasi istilah atau aspek teknis produksi, sedangkan kajian yang mengintegrasikan analisis bentuk morfologis leksikon dengan analisis makna leksikal dan makna kultural pada komunitas pengrajin sepatu masih belum banyak dilakukan (Sari et al., 2019). Kajian yang secara khusus menganalisis makna leksikal dan makna kultural berdasarkan klasifikasi alat, bahan, dan proses kerja masih terbatas (Harahap et al., 2023). Celah penelitian ini menjadi dasar penting untuk dilakukannya kajian yang lebih mendalam. Keterbaruan penelitian ini terletak pada analisis terpadu terhadap bentuk leksikon pengrajin sepatu berdasarkan klasifikasi monomorfemis dan polimorfemis, serta telaah makna leksikal dan makna kulturalnya dalam konteks praktik produksi pada komunitas pengrajin sepatu di Desa Johowinong, Kabupaten Jombang.

Penelitian ini berfokus pada analisis bentuk leksikon pengrajin sepatu di Desa Johowinong berdasarkan klasifikasi monomorfemis dan polimorfemis, serta analisis makna leksikal dan makna kultural yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan

mendeskripsikan bentuk leksikon tersebut serta menganalisis makna leksikal dan makna kulturalnya sebagai representasi sistem pengetahuan kerja komunitas pengrajin sepatu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif (Juliyanti dan Sabardila, 2023). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami dan mendeskripsikan bentuk leksikon serta makna leksikon dalam konteks penggunaannya pada komunitas pengrajin sepatu, terutama yang berkaitan dengan klasifikasi morfologis, makna leksikal, dan makna kultural (Rismalasari dan Fateah, 2025). Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis bentuk leksikon beserta makna yang terkandung di dalamnya tanpa memberikan perlakuan terhadap data penelitian (Maisaroh et al. 2023).

Data penelitian berupa leksikon yang digunakan pengrajin sepatu dalam aktivitas produksi di Desa Johowinong, Kabupaten Jombang. Data tersebut mencakup istilah yang berkaitan dengan alat, bahan, dan

proses kerja pembuatan sepatu. Sumber data penelitian berasal dari seluruh pengrajin sepatu aktif di Desa Johowinong yang berjumlah 29 orang. Dari jumlah tersebut, dipilih 8 informan sebagai perwakilan dari masing-masing dusun. Informan dipilih secara purposif dengan kriteria merupakan pengrajin sepatu aktif dan memiliki pengalaman kerja minimal lima tahun sehingga memahami penggunaan leksikon dalam praktik kerja sehari-hari. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam, yang dalam kajian linguistik dikenal sebagai metode simak dan metode cakap. (Afria et al., 2020). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung penggunaan leksikon dalam aktivitas produksi, sedangkan wawancara digunakan untuk memperoleh penjelasan mengenai bentuk leksikon serta makna yang dikandungnya. Teknik lanjutan yang digunakan meliputi simak libat cakap, pencatatan, dan perekaman. Seluruh data yang terkumpul kemudian ditranskripsikan serta diklasifikasikan sesuai konteks penggunaannya.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1994) mengacu pada metode yang

digunakan oleh (Basuki 2019) yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap reduksi, data leksikon yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara diseleksi serta difokuskan berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengelompokkan leksikon ke dalam kategori alat, bahan, dan proses kerja. Setelah itu, masing-masing leksikon diidentifikasi bentuk morfologisnya untuk menentukan apakah termasuk bentuk monomorfemis atau polimorfemis. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui dua tahapan. Tahap pertama berupa analisis bentuk leksikon dengan mengklasifikasikan data ke dalam bentuk monomorfemis dan polimorfemis berdasarkan teori morfologi (Kentjono 2009). Tahap kedua berupa analisis makna berdasarkan kajian semantik. Setiap leksikon dianalisis berdasarkan struktur bentuk, makna leksikal, fungsi penggunaan, serta muatan makna kultural yang muncul dalam konteks praktik kerja pengrajin. Analisis makna leksikal merujuk pada konsep makna dasar menurut Lyons (1995, dikutip

dalam Jones, 1997). Analisis makna kultural dilakukan dengan merujuk pada konsep *associative meaning* Geoffrey Leech (1974, dikutip dalam Acta Poetica, 1979) untuk mengungkap nilai, pengalaman, dan praktik budaya yang melatarbelakangi penggunaan leksikon tersebut. Tahap akhir berupa penarikan simpulan dilakukan untuk merumuskan temuan mengenai makna leksikal dan makna kultural leksikon pengrajin sepatu di Desa Johowinong, Kabupaten Jombang.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik (Rosmiati et al., 2025). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa informan, sedangkan triangulasi teknik dilakukan melalui pencocokan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Langkah ini dilakukan agar data penelitian memiliki validitas dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini menyajikan hasil penelitian mengenai leksikon yang digunakan oleh pengrajin sepatu di Desa Johowinong, Kabupaten Jombang. Data yang diperoleh

diklasifikasikan ke dalam kategori alat, bahan, dan proses kerja sesuai dengan fungsi penggunaannya dalam aktivitas produksi. Setiap leksikon dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yaitu bentuk morfologis, makna leksikal, dan makna kultural. Makna leksikal mengacu pada makna dasar suatu leksem sebagaimana dijelaskan oleh (Lyons, 1995, dikutip dalam Jones, 1997), sedangkan makna kultural mengacu pada makna yang berkembang dalam konteks sosial budaya penutur yang termasuk dalam *associative meaning* menurut (Geoffrey Leech, 1974, dikutip dalam Acta Poetica, 1979). Melalui klasifikasi dan analisis tersebut, leksikon tidak hanya dipahami sebagai satuan bahasa, tetapi juga sebagai representasi sistem pengetahuan dan spraktik kerja dalam komunitas pengrajin sepatu (Yordania dan Fateah, 2024).

Data yang dianalisis dalam penelitian ini berjumlah 43 leksikon yang terbagi ke dalam tiga kategori utama, yaitu alat, bahan, dan proses kerja. Leksikon pengrajin sepatu di Desa Johowinong, ditemukan dua bentuk leksikon, yaitu monomorfemis dan polimorfemis. Bentuk monomorfemis merupakan satuan

leksikal yang terdiri atas satu morfem dan tidak mengalami proses pembentukan kata, sedangkan bentuk polimorfemis merupakan satuan leksikal yang terbentuk dari lebih dari satu morfem melalui proses pemajemukan atau afiksasi.

Tabel 1 Kategori Leksikon Alat

No.	Leksikon	Fonetik
1.	<i>Mal</i>	[mal]
2.	<i>Klêbut</i>	[klɛbUt]
3.	<i>Très</i>	[trɛs]
4.	<i>Cêthit</i>	[cɛtIt]
5.	<i>Pèn Guris</i>	[pɛn gurls]
6.	<i>Stindhîh Rudho</i>	[stinDIh rUDO]
7.	<i>Dhumpal</i>	[DumPal]
8.	<i>Natah</i>	[natah]

Pada kategori alat yang tergolong bentuk monomorfemis meliputi *mal* [mal], *klêbut* [klɛbUt], *très* [trɛs], *cêthit* [cɛtIt], *dhumpal* [DumPal], dan *natah* [natah]. Leksikon-leksikon tersebut merupakan bentuk dasar yang tidak dapat diuraikan lagi menjadi unsur pembentuk yang lebih kecil. Adapun *pèn guris* [pɛn gurls] dan *stindhîh rudho* [stinDIh rUDO] tergolong bentuk polimorfemis karena tersusun atas dua unsur leksikal yang membentuk makna baru sesuai fungsi alat dalam proses produksi sepatu.

Leksikon *mal* [mal] merujuk pada cetakan atau pola dasar yang digunakan dalam pembuatan rancangan awal bagian sepatu.

Secara leksikal, istilah ini bersifat denotatif karena mengacu langsung pada alat pembentuk pola. *Mal* berperan penting pada tahap perancangan awal sebagai acuan agar ukuran dan bentuk sepatu sesuai standar. Leksikon ini juga berkaitan dengan pengetahuan teknis yang diwariskan antarpengrajin, sehingga memiliki makna kultural berupa representasi transfer keterampilan dan pengetahuan lokal dalam pembuatan pola sepatu secara turun-temurun.

Leksikon *klêbut* [klɛbUt] merujuk pada alat berbahan dasar kayu yang digunakan sebagai tatakan untuk mempertahankan bentuk sepatu. Secara leksikal, istilah ini bersifat denotatif karena mengacu pada fungsi alat sebagai pembentuk struktur sepatu. *Klêbut* berfungsi menjaga kesesuaian bentuk sepatu dengan rancangan awal sehingga hasil produksi tetap presisi. Leksikon ini memiliki keterkaitan erat dengan praktik tradisional pengrajin sepatu di Desa Johowinong karena masih digunakan secara turun-temurun, sehingga dimaknai sebagai simbol keberlanjutan pengetahuan lokal dan pelestarian keterampilan tradisional.

Leksikon *très* [trəs] merujuk pada alat penjepit yang digunakan untuk merapatkan atau mengunci mata ayam pada sepatu. Secara leksikal, istilah ini bersifat denotatif karena mengacu langsung pada fungsi alat dalam proses produksi. *Très* digunakan pada tahap finishing untuk memastikan pemasangan mata ayam terpasang kuat dan rapi.

Leksikon *cêthit* [cətɪt] merupakan gunting kecil yang digunakan untuk merapikan sisa benang atau bahan pada sepatu. Secara leksikal, istilah ini juga bersifat denotatif karena mengacu pada fungsi alat dalam proses produksi. *Cêthit* digunakan pada tahap akhir agar hasil sepatu tampak rapi dan siap dipasarkan. Leksikon *pèn guris* [pən gʊrls] merujuk pada alat yang digunakan untuk membuat guratan pola pada bahan sepatu sebelum proses pemotongan. Secara leksikal, istilah ini bersifat denotatif karena mengacu pada fungsi pembuat garis pola. *Pen guris* digunakan pada tahap perancangan untuk menentukan ketepatan bentuk sepatu.

Leksikon *stindhil rudho* [stinɗɪl rUDO] merujuk pada alat jahit yang digunakan untuk menjahit kap sepatu. Secara leksikal, istilah ini bersifat

denotatif karena mengacu pada fungsi alat dalam penyatuan bagian sepatu. *Stindhil rudho* digunakan agar struktur sepatu menjadi kuat dan presisi. Leksikon *dhumpal* [Dumɒl] merujuk pada alas bantu yang digunakan saat proses pelubangan bahan sepatu sebelum pemasangan mata ayam. Secara leksikal, istilah ini bersifat denotatif karena berfungsi sebagai penopang kerja. *Dhumpal* membantu menjaga kestabilan bahan agar proses pelubangan lebih presisi.

Leksikon *natah* [natah] merupakan alat pelubang kecil yang digunakan untuk membuat lubang tempat pemasangan mata ayam pada bahan sepatu. Secara leksikal, istilah ini bersifat denotatif karena mengacu langsung pada fungsi alat dalam tahapan produksi. *Natah* digunakan pada tahap persiapan agar ukuran lubang sesuai kebutuhan.

Tabel 2 Kategori Leksikon Bahan

No.	Leksikon	Fonetik
1.	<i>Sol</i>	[sOl]
2.	<i>Mata Ayam</i>	[mOtO ayam]
3.	<i>Latèk</i>	[latɛʔ]
4.	<i>Kap</i>	[kap]
5.	<i>Blabaran</i>	[blabaran]
6.	<i>Blabaran dobél mès</i>	[blabaran dObəl mɛs]
7.	<i>Puring</i>	[pʊrlɪŋ]
8.	<i>Lidah sêpatu</i>	[lidah sɛpatu]
9.	<i>Thothok kap</i>	[TOTOʔ kap]
10.	<i>Spontopi</i>	[spOntOpɪ]
11.	<i>Seseki</i>	[seseki]
12.	<i>Bludron</i>	[bludrOn]

13.	<i>Kalêp</i>	[kaləp]
14.	<i>Tèmpong</i>	[təmpŋ]
15.	<i>Kumis</i>	[kumɪs]
16.	<i>Kèpèl</i>	[kəpəl]
17.	<i>Rèng</i>	[rɛŋ]
18.	<i>Rèngsi</i>	[rɛŋsi]
19.	<i>Bakalan</i>	[bakalan]
20.	<i>Slangi</i>	[slanʒi]
21.	<i>Karasan</i>	[karasan]
22.	<i>Pom</i>	[pŋm]
23.	<i>Sèrèan</i>	[sɛrɛan]

Pada kategori bahan, bentuk monomorfemis ditemukan pada leksikon *sol* [sŋl], *latèk* [latɛʔ], *kap* [kap], *blabaran* [blabaran], *puring* [pŋrlŋ], *spontopi* [spŋntŋpi], *seseke* [seseke], *bludron* [bludrŋ], *kalêp* [kaləp], *tèmpong* [təmpŋ], *kumis* [kumɪs], *kèpèl* [kəpəl], *rèng* [rɛŋ], *rèngsi* [rɛŋsi], *bakalan* [bakalan], *slangi* [slanʒi], *karasan* [karasan], *pom* [pŋm], dan *sèrèan* [sɛrɛan]. Sementara itu, bentuk polimorfemis terdapat pada leksikon *mata ayam* [mŋtŋŋ ayam], *blabaran dobèl mès* [blabaran dŋbəl mɛs], *lidah sèpatu* [lidah sɛpatu], dan *thothok kap* [TOTOʔ kap]. Bentuk-bentuk tersebut merupakan gabungan dua atau lebih unsur leksikal yang menghasilkan makna khusus dalam konteks produksi sepatu.

Leksikon *kap* [kap] merujuk pada sepatu setengah jadi yang belum dipasang *sol*. Istilah ini berfungsi sebagai penanda tahap peralihan dalam proses produksi sebelum

penyatuan komponen utama sepatu. Penggunaan istilah tersebut menunjukkan adanya sistem klasifikasi tahap kerja yang dipahami secara kolektif oleh pengrajin, sehingga memiliki makna kultural berupa representasi pengetahuan teknis kolektif dalam proses produksi.

Leksikon *kalêp* [kaləp] merujuk pada bahan dasar sepatu yang terbuat dari kulit. Material ini berperan penting dalam menentukan kualitas dan estetika produk akhir. Penggunaan *kalêp* menunjukkan adanya pengetahuan pengrajin dalam memilih bahan sesuai standar produksi, sehingga memiliki makna kultural sebagai bentuk keberlanjutan pengetahuan lokal dalam pemilihan bahan baku.

Leksikon *bakalan* [bakalan] merujuk pada bahan yang telah siap dirakit menjadi sepatu. Istilah ini digunakan sebagai penanda kesiapan komponen sebelum proses penyatuan. Leksikon ini mencerminkan adanya sistem penamaan tahapan produksi yang dipahami secara kolektif oleh komunitas pengrajin, sehingga memiliki makna kultural berupa representasi pengetahuan teknis bersama.

Leksikon *pom* [pOm] merujuk pada lem campuran hasil racikan pengrajin yang terdiri atas bensin, lateks, dan lem kuning. Perekat ini digunakan untuk menyatukan bagian-bagian sepatu agar memiliki daya rekat yang kuat dan tahan lama. Proses peracikan *pom* menunjukkan keterampilan teknis pengrajin dalam mengolah bahan, sehingga memiliki makna kultural sebagai pengetahuan praktis yang diwariskan dalam komunitas pengrajin sepatu.

Leksikon *sèrèan* [sɛɾɛan] merujuk pada sisa guntingan bahan sepatu yang masih dimanfaatkan kembali. Istilah ini mencerminkan praktik efisiensi dalam penggunaan material, karena sisa bahan tetap diolah untuk keperluan tertentu. Dengan demikian, *sèrèan* memiliki makna kultural berupa nilai hemat dan pemanfaatan ulang bahan dalam budaya kerja pengrajin.

Selanjutnya, leksikon *spontopi* [spOntOpi], *seseke* [seseki], *bludron* [bludrOn], dan *latèk* [latɛʔ] merupakan bahan dasar dengan fungsi yang berbeda. *Spontopi* digunakan sebagai bahan dasar utama sebelum penggabungan dengan kain, *seseke* berfungsi sebagai bahan anti-air, *bludron* digunakan untuk memberikan

karakter tekstur tertentu pada permukaan sepatu, sedangkan *latèk* merupakan lem berbahan karet yang digunakan sebagai perekat antarkomponen sepatu.

Leksikon *blabaran* [blabaran], *blabaran dobèl mès* [blabaran dObəl mɛs], dan *puring* [pUɾɪŋ] merujuk pada lapisan bagian dalam sepatu yang berfungsi memberikan kenyamanan sekaligus memperkuat struktur interior sepatu. Leksikon *lidah sepatu* [lidah sɛpətu], *thothok kap* [TOTOʔ kap], *kèpèl* [kɛpəl], *rèng* [rɛŋ], dan *rengsi* [rɛŋsi] berkaitan dengan komponen pengikat dan sistem pengikatan sepatu. *Lidah sepatu* berfungsi sebagai pelindung kaki dari tekanan tali, *thothok kap* sebagai tempat pengait *lidah sepatu*, *kèpèl* sebagai tempat pengait, *rèng* sebagai penghubung sistem pengikat, sedangkan *rengsi* digunakan sebagai pengganti komponen utama apabila tidak tersedia. Leksikon *mata ayam* [mOtO ayam] merujuk pada lubang tempat masuknya tali sepatu sebagai bagian dari sistem pengikatan. Leksikon *tèmpong* [tɛmpOn] merujuk pada bagian belakang sepatu yang berfungsi menopang tumit, sedangkan *kumis* [kumɪs] merujuk pada bagian ujung sepatu sebagai pembentuk

tampilan depan. Leksikon *slangi* [slanj] dan *karasan* [karasan] berkaitan dengan penguatan struktur serta variasi desain sepatu. *Slangi* digunakan sebagai elemen tambahan pada bagian depan sepatu, sedangkan *karasan* berfungsi memberikan kekakuan pada bagian tertentu agar struktur sepatu tetap stabil. Adapun *sol* [sOl] merupakan bagian dasar sepatu yang berfungsi sebagai penopang utama keseluruhan struktur.

Tabel 3 Kategori Leksikon Proses

No.	Leksikon	Fonetik
1.	<i>Guris</i>	[gurl̩s]
2.	<i>Ngêbosi</i>	[ŋəbOsi]
3.	<i>Ngrêmpêl</i>	[ŋrɛmpəl]
4.	<i>Nyêpon</i>	[ɲəpOn]
5.	<i>Ngêmal</i>	[ŋəmal]
6.	<i>Nat</i>	[nat]
7.	<i>Dhèk</i>	[Dɛʔ]
8.	<i>Ngêtrès</i>	[ŋɛtrɛs]
9.	<i>Ngêkun</i>	[ŋəkun]
10.	<i>Ngêdrit</i>	[ŋɛdrl̩t]
11.	<i>Plipit</i>	[plipl̩t]
12.	<i>Ngêplong</i>	[ŋəplOn]

Pada kategori proses kerja, leksikon monomorfemis meliputi *guris* [gurl̩s], *nat* [nat], *dhèk* [Dɛʔ], dan *plipit* [plipl̩t]. Bentuk-bentuk ini merupakan satuan dasar yang berdiri sendiri tanpa mengalami proses pembentukan kata. Adapun leksikon *ngêbosi* [ŋəbOsi], *ngrêmpêl* [ŋrɛmpəl], *nyêpon* [ɲəpOn], *ngêmal* [ŋəmal],

ngêtrès [ŋɛtrɛs], *ngêkun* [ŋəkun], *ngêdrit* [ŋɛdrl̩t], dan *ngêplong* [ŋəplOn] tergolong bentuk polimorfemis karena mengalami proses afiksasi berupa prefiks *ng-* yang menunjukkan aktivitas atau proses kerja.

Pada tahap awal produksi, leksikon *guris* [gurl̩s] dan *ngêmal* [ŋəmal] digunakan dalam proses perancangan pola sepatu. *Guris* merujuk pada proses pembuatan pola atau gambar pada bahan sepatu, sedangkan *ngêmal* merujuk pada pembuatan pola cetakan sebagai dasar produksi. Kedua proses ini berfungsi sebagai tahap awal yang menentukan bentuk dasar sepatu sebelum pemotongan bahan. *Ngêplong* [ŋəplOn] juga termasuk dalam tahap awal, yaitu proses pelubangan tempat tali sepatu agar sesuai ukuran dan posisi yang tepat.

Pada tahap penguatan struktur, leksikon *ngêbosi* [ŋəbOsi], *nat* [nat], dan *ngêdrit* [ŋɛdrl̩t] digunakan dalam proses perakitan. *Ngêbosi* merujuk pada proses jahitan double untuk memperkuat struktur sepatu, *nat* merujuk pada proses menutup sambungan bagian belakang sepatu agar rapi dan kuat, sedangkan *ngêdrit* merujuk pada proses penguncian

mata ayam agar terpasang kokoh. Ketiga proses ini berfungsi memperkuat konstruksi sepatu agar lebih presisi dan tahan lama.

Pada tahap pemasangan komponen, leksikon *nyêpon* [ñəpOn] dan *ngêtrès* [ŋətrəs] digunakan. *Nyêpon* merujuk pada proses pemasangan bantalan untuk meningkatkan kenyamanan sepatu, sedangkan *ngêtrès* merujuk pada proses pemasangan mata ayam sebagai bagian dari sistem pengikatan sepatu. Kedua proses ini berkaitan dengan fungsi ergonomis dan utilitas sepatu.

Pada tahap penyempurnaan, leksikon *ngêkun* [ŋəkun] dan *plipit* [pliplt] digunakan. *Ngêkun* merujuk pada proses perapian bagian pinggir sepatu agar lebih rapi, sedangkan *plipit* merujuk pada proses penjahitan variasi untuk memperindah tampilan sepatu. Kedua proses ini berfungsi meningkatkan kualitas estetika produk.

Leksikon *ngrèmpêl* [ŋrəmpəl] merujuk pada proses pembuatan variasi pada bagian pinggir sepatu menggunakan benang besar secara tradisional. Proses ini tidak hanya berfungsi memperkuat sisi sepatu, tetapi juga memberikan nilai estetis

tambahan. Hal ini menunjukkan adanya keterampilan manual yang diperoleh melalui pengalaman kerja dan latihan dalam komunitas pengrajin, sehingga memiliki makna kultural sebagai representasi keterampilan tradisional yang diwariskan antarpengrajin.

Leksikon *dhèk* [Dɛʔ] dan *ngêdrit* [ŋədrit] juga menunjukkan aspek penyempurnaan dalam proses produksi, di mana *dhèk* merujuk pada proses penyempurnaan atau perbaikan tampilan sepatu, sedangkan *ngêdrit* menegaskan penguncian komponen agar lebih kuat.

D. Kesimpulan

Kesimpulan akhir yang diperoleh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa leksikon pengrajin sepatu di Desa Johowinong, Kabupaten Jombang terdiri atas 43 leksikon yang terbagi ke dalam 31 leksikon monomorfemis dan 12 leksikon polimorfemis, serta dikelompokkan menjadi 8 leksikon alat, 23 leksikon bahan, dan 12 leksikon proses kerja. Pada kategori alat ditemukan contoh seperti *mal* [mal] sebagai cetakan pola dasar, *klêbut* [kləbUt] sebagai tatakan pembentuk sepatu, dan *natah* [natah]

sebagai alat pelubang. Pada kategori bahan terdapat kalêp [kaləp] sebagai bahan kulit, pom [pOm] sebagai lem racikan, serta sèrèan [sɛrɛan] sebagai sisa bahan yang dimanfaatkan kembali. Sementara itu, pada kategori proses terdapat ngêmal [ŋəmal] sebagai proses pembuatan pola, ngêbosi [ŋəbOsi] sebagai jahitan penguat, dan ngêplong [ŋəplOn] sebagai proses pelubangan tempat tali sepatu.

Seluruh leksikon memiliki makna leksikal yang bersifat denotatif yang merujuk langsung pada fungsi alat, bahan, maupun tahapan kerja dalam produksi sepatu. Makna kultural hanya ditemukan pada sebagian leksikon tertentu, seperti klêbut yang mencerminkan keberlanjutan keterampilan tradisional, pom yang menunjukkan pengetahuan racikan lem, serta sèrèan yang merepresentasikan nilai efisiensi dan pemanfaatan ulang bahan. Selain itu, tidak terdapat perubahan bentuk maupun penggunaan leksikon dari masa ke masa, misalnya pada istilah mal, latèk, ngêmal, dan ngêbosi yang masih digunakan secara konsisten hingga saat ini, sehingga menunjukkan adanya kontinuitas tradisi linguistik serta pewarisan

pengetahuan antargenerasi dalam komunitas pengrajin sepatu di Desa Johowinong.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumentasi kebahasaan yang bermanfaat dalam pelestarian leksikon lokal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji aspek sosiolinguistik yang lebih luas atau membandingkan leksikon pengrajin sepatu di daerah lain agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai variasi leksikon profesi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Acta Poetica. 1979. *Geoffrey Leech, Semantics, London, Penguin Books, 1974 (Pelican)*. Vol. 1.
- Afria, Rengki, Wahyudi, Gesang Tri. 2020. "Analisis Bentuk Pemendekan Kata dalam Permainan DoTA 2." *Jurnal Bastrindo* 1(2):173–86. doi:10.29303/jb.v1i2.52.
- Ajib, Moh, dan Ahmad Habiburrohman Aksa. 2023. "Dampak Perkembangan Teknologi Pertanian terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Petani." *Al-Itimad: Jurnal Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam* 1(01):19–41. doi:10.35878/alitimad.v1i1.725.
- Azizah, Sabila Nurul, Meti Fatimah, dan Ahmad Fathir Qodri. 2025. "Optimalisasi Administrasi Guru Pendidikan Agama Islam sebagai Penunjang Keberhasilan Pembelajaran Berbasis Nilai Islam." *Al-Abshor: Jurnal*

- Pendidikan Agama Islam 2(3):261–70.
doi:10.71242/grs86n50.
- Basuki. 2019. *Interactive Qualitative Data Analysis Between Miles-Huberman and Spradley in Basuki's Dissertation*. Ponorogo.
- Febiafrina, Resvy, Munaris, dan Heru Prasetyo. 2025. "Unsur Budaya dalam Novel Negerabatin: Negeri di Balik Bukit Karya Udo Z. Karzi dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Lampung di Sekolah." *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 13(2):757–70. doi:https://doi.org/10.23960/simbol.v13i2.
- Harahap, Maya Sari, Ernanda Ernanda, dan Julisah Izar. 2023. "Makna Leksikal dan Makna Kultural pada Nama Makanan dan Peralatan dalam Upacara-Upacara Adat Batak Toba: Kajian Etnolinguistik." *Kajian Linguistik dan Sastra* 1(3):335–42. doi:10.22437/kalistra.v1i3.23281.
- Jones, D. 1997. *Linguistic Semantics: An Introduction*. Vol. 3. London: UK: Cambridge University Press.
- Juliyanti, Fadhila Dwi, dan Atiqa Sabardila. 2023. "Kohesi Gramatikal dan Leksikal dalam Novel Cinta dalam Kardus Karya Raditya Dika & Salman Aristo." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 16(1):29–40. doi:http://dx.doi.org/10.30651/st.v16i1.13951.
- Kentjono, Djoko. 2009. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik*. edited by and M. R. L. Kushartanti, U. yuwono. Jakarta: Gramedia.
- Lambe, Petrus. 2018. "Kekayaan dan Keragaman Linguistik Nusantara: Sebuah Identitas Warisan Budaya yang Terabaikan dan Terancam Punah (Sebuah Tinjauan Aspek Sociolinguistik dan Pragmatis Pelestarian Bahasa Berbasis Komunitas)." *Jurnal Insani* 5(2):68–78. doi:https://doi.org/10.37365/insani.v5i2.484.
- Maisaroh, Siti, Ade Kusmana, dan Julisah Izar. 2023. "Leksikon Budaya Tradisi Besale Suku Anak dalam Batin Sembilan di Desa Tanjung Lebar Kecamatan Bahar Selatan Kabupaten Muaro Jambi, Tinjauan: Kajian Etnolinguistik." *Kajian Linguistik dan Sastra* 1(3):282–94. doi:10.22437/kalistra.v1i3.23275.
- Prasanty, Arum Berliana, dan Kuntoro. 2025. "Register Bahasa Komunikasi Petani Pejawaran di Kabupaten Banjarnegara: Kajian Sociolinguistik." *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 5(1):13–24. doi:https://doi.org/10.51878/language.v5i1.4987.
- Rismalasari, Dwi, dan Nur Fateah. 2025. "The Lexicon of Vannamei Shrimp Farming in Blendung Village , Ulujami District , Pemalang Regency : An Ethnolinguistic Study." *LITE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya* 21(1):213–30. doi:https://doi.org/10.33633/lite.v21i1.12422.
- Rosidin, Odien, dan Asep Muhyidin. 2021. "Leksikon Ekoagraris dalam Budaya Pertanian Masyarakat Kecamatan Sumur Kabupaten Pandeglang." *Widyaparwa* 49(2):228–41. doi:https://doi.org/10.26499/wdpr.w.v49i2.883.
- Rosmiati, Andi Hamsiah, dan Rahmaniah. 2025. "Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila terhadap Pembelajaran Karakter pada Siswa Inklusi di SD Negeri

- Unggulan Mongisidi I Makassar.” *Bosowa Journal of Education* 5(2):250–58.
doi:10.35965/bje.v5i2.5309.
- Sari, Devita Maliana, Hari Bakti Mardikantoro, dan Septina Sulistyaningrum. 2019. “Nilai Filosofis dalam Leksikon Batik Demak.” *Jurnal Sastra Indonesia* 7(2):89–94.
doi:10.15294/jsi.v7i2.29828.
- Sari, Yuliati Puspita. 2019. “Nilai Budaya dalam Leksikon Pendulangan Intan pada Masyarakat Banjar: Kajian Etnolinguistik.” *UNDAS Jurnal Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* 15(2):161–74.
doi:https://doi.org/10.26499/und.v15i2.1701.
- Suharson, Arif. 2024. “Regenerasi Pengrajin Gerabah Perempuan di Pundong, Kasongan, dan Bayat dalam Mempertahankan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa.” *Jurnal Panggung* 3(1):28–45.
doi:https://doi.org/10.26742/panggung.v3i1.2812.
- Sulistiyani, Denanda Ekafitri, dan Nur Fateah. 2025. “Leksikon dalam Kesenian Dolalak di Kabupaten Purworejo: Kajian Semantik.” *Riwayat Educational Journal of History and Humanities* 8(2):1190–1201.
doi:https://doi.org/10.24815/jr.v8i2.45063.
- Tabrani, Akhmad, dan Luluk Sari Agus Prasetyoningsih. 2017. “Pengembangan Pemertahanan Bahasa Jawa Melalui Budaya Lokal Guyub Tutur dalam Kajian Antropolinguistik.” *LITERA Faculty of Languages, Arts, and Culture Universitas Negeri Yogyakarta Phone 0274 550843* 16(1):96–104.
doi:https://doi.org/10.21831/ltr.v16i1.14253.
- Waskito, Mohamad Arif. 2021. “Pemanfaatan Teknik Pemodelan Digital untuk Meningkatkan Kualitas Bentuk dan Ergonomi pada Shoe Last Sepatu.” *Jurnal Rekayasa Hijau* 5(1):49–62.
doi:10.26760/jrh.v5i1.49-62.
- Yordania, Brenzila Rendy, dan Nur Fateah. 2024. “Makna Leksikal, Makna Kultural, dan Kearifan Lokal dalam Leksikon Peternakan Sapi Perahdi Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali.” *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra* 17(2):147–68.
doi:http://dx.doi.org/10.30651/st.v17i2.22718.